

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Buah Pisang

Pisang adalah tanaman asli daerah Asia Tenggara termasuk Indonesia. Tanaman ini memiliki nama Latin *Musa Paradisiaca*. Nama Musa diambil dari nama seorang dokter kaisar Romawi Octavianus Agustus (63 s.M.-14 M) yang bernama Antonius Musa (Munadjim, 1982:1). Adapun nama-nama lain dari pisang adalah *banana* (Inggris), *tsiu, cha* (China), *piyanga, kila* (India), *Klue* (Thailand), *pyaw, nget* (Burma), *gedang* (Jawa), *cau* (Sunda), *biu* (Bali), *puti* (Lampung), *wusak lambi, lutu* (Gorontalo), *kulo* (Ambon) dan *uki* (Timor).

Dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan, kedudukan tanaman pisang diklasifikasikan sebagai berikut.

Kingdom	: Plantae (Tumbuhan-tumbuhan)
Devisi	: Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Subdivisi	: Spermatophyta (Menghasilkan biji)
Kelas	: Liliopsida (berkeping satu / monokotil)
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Musaceae (suku pisang – pisang)
Genus	: <i>Musa</i>
Spesies	: <i>Musa Paradisiacal</i>

Komoditas pisang memiliki berbagai jenis. Di Indonesia terdapat 230 jenis pisang, tetapi yang umum dijual di pasar dan banyak dikonsumsi antara lain pisang barangan, raja, raja sareh, raja uli, raja jambe, raja molo, raja kul, raja tahun, raja bulu, kapok, tanduk, mas, ambon lumut, ambon kuning, kapas, kidang dan pisang tongkat langit (Sunyonto, 2011:14). Pisang memiliki kandungan gizi yang sangat baik yaitu menyediakan energi yang cukup tinggi dibandingkan

dengan buah-buahan lain. Pisang kaya akan mineral seperti kalium, magnesium, fosfor, besi dan

kalsium. Pisang juga mengandung vitamin C, B kompleks, B6, dan serotonin yang aktif sebagai neurotransmitter dalam kelancaran otak. Kandungan protein dan lemak pada pisang lebih tinggi dari buah apel yaitu sebesar 2,3 persen protein dan 0,13 lemak. Jadi, bagi orang yang mengonsumsi pisang tidak perlu takut mengalami kegemukkan.

Selain memiliki banyak manfaat, pisang merupakan komoditas pertanian yang paling banyak diolah menjadi berbagai macam olahan makanan maupun minuman. Pisang dikenal sebagai tanaman serba guna karena mulai dari akar sampai daun pun dapat digunakan (Munadjim, 1982:5). Di samping tanaman pisang merupakan tanaman serba guna, tanaman ini juga memiliki nilai-nilai ekonomi yaitu tanaman ini mudah dirawat, cepat tumbuh dan rata-rata satu tahun telah berbuah. Hal tersebut membuat penanaman modal dalam usaha pisang cepat berputar.

Buah yang memiliki banyak manfaat ini termasuk menjadi salah satu komoditas pangan potensial ekspor. Dalam perkembangannya, volume ekspor pisang Indonesia tertinggi dicapai pada tahun 2014 yaitu sebesar 26.694 ton dan volume terendah pada tahun 2010 yang hanya mencapai 14 ton. Apabila dilihat dari pertumbuhannya, tahun 2011 merupakan pertumbuhan ekspor pisang yang paling fantastis hingga menembus 12.292,86%, suatu pencapaian yang belum pernah tercatat kembali hingga saat ini. Sebaliknya pertumbuhan volume ekspor pisang terendah terjadi pada tahun 2010 yang turun 98% menjadi 14 ton dari tahun sebelumnya 701 ton. Sedangkan volume impor pisang Indonesia secara absolut lebih rendah dari volume ekspornya, hanya tiga kali tercatat volume impor

lebih besar dibanding volume ekspor yakni tahun 2003, 2010 dan 2012. Pada tahun 2015 merupakan tahun yang paling menggembirakan karena tidak tercatat adanya kegiatan impor pisang ke Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya produksi di hulu dan menurunnya tingkat konsumsi di hilir sehingga tidak perlu melakukan impor. Untuk tujuan ekspor, pisang Indonesia di ekspor dalam bentuk segar ke berbagai Negara antara lain Cina dengan volume ekspor sebesar 7.847 ton (35,17%) pada tahun 2015, Arab Saudi (3.499 ton), Jepang (2.968 ton), Malaysia (2.847 ton), Uni Emirat Arab (2.763 ton) dan Kuwait (2.342 ton) (Kementrian Pertanian, 2016).

2. Industri Rumah Tangga

Industri adalah usaha yang mengolah bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi. Hasil pengolahan tersebut memiliki nilai tambah yang mendatangkan keuntungan. Hasil industri bukan hanya barang akan tetapi juga jasa.

Industri Rumah tangga termasuk usaha kecil yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri-cirinya yaitu memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga dan pemilik industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri (Sujatmiko E dalam skripsi Arnando C, 2015).

Industri di Indonesia bisa digolongkan kedalam beberapa macam kelompok antara lain:

a. Industri berdasarkan jumlah tenaga kerja

Industri ini dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu : 1) Industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih, 2) Industri sedang, memiliki

jumlah tenaga kerja antara 20–99 orang, 3) Industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5–19 orang dan 4) Industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1–4 orang.

b. Industri berdasarkan bahan baku

Berdasarkan bahan baku yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi 1) Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya didapat langsung dari alam, seperti industri hasil pertanian, industri hasil perikanan dan industri hasil kehutanan. 2) Industri nonekstraktif, yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil industri lain, seperti industri kayu lapis, industri pemintalan dan industri kain. 3) Industri fasilitatif atau disebut juga industri tertier. Kegiatan industrinya adalah dengan menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain, seperti perbankan, perdagangan, angkutan dan pariwisata.

c. Industri berdasarkan produk yang dihasilkan

Berdasarkan produk yang dihasilkan, industri dapat dibedakan menjadi: 1) Industri primer, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang tidak perlu pengolahan lebih lanjut, seperti industri anyaman, industri konveksi, industri makanan dan minuman. 2) Industri sekunder, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sebelum dinikmati atau digunakan, seperti industri pemintalan benang, industri ban, industri baja dan industri tekstil. 3) Industri tertier, yaitu industri yang hasilnya tidak berupa barang atau benda, melainkan berupa jasa layanan, seperti industri angkutan, industri perbankan, industri perdagangan dan industri pariwisata.

d. Industri berdasarkan bahan mentah

Berdasarkan bahan mentah yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi: 1) Industri pertanian, yaitu industri yang mengolah bahan mentah yang didapat dari hasil kegiatan pertanian, seperti industri minyak goreng, industri gula, industri kopi, industri teh dan industri makanan. 2) Industri pertambangan, yaitu industri yang mengolah bahan mentah yang berasal dari hasil pertambangan, seperti industri semen, industri baja, industri BBM (bahan bakar minyak bumi) dan industri serat sintesis. 3) Industri jasa, yaitu industri yang mengolah jasa layanan yang dapat mempermudah dan meringankan beban masyarakat tetapi menguntungkan, seperti industri perbankan, industri perdagangan, industri pariwisata, industri transportasi, industri seni dan hiburan.

e. Industri berdasarkan omset

Industri ini terbagi menjadi 3 golongan, yaitu : 1) Mikro, yaitu suatu badan usaha milik warga Negara Indonesia baik perseorangan maupun badan hukum yang memiliki kekayaan bersih tidak termasuk tanah dan bangunan sebanyak-banyaknya Rp. 200.000.000,- dan memiliki jumlah rata-rata nilai penjualan dibawah Rp. 1 milyar per tahun, 2) Menengah, yaitu badan usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih sebesar dari Rp. 200.000.000,- sampai Rp. 10 Milyar per tahun, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan 3) Besar atau Makro, yaitu badan usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih sebesar diatas 10 Milyar per tahun, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

3. Biaya Produksi

Biaya adalah nilai yang digunakan untuk menunjang proses produksi. Biaya merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen suatu perusahaan atau industri olahan dalam menjalankan kegiatan produksi. Biaya terbagi menjadi 5 macam yaitu biaya tetap, biaya variabel, biaya implisit, biaya eksplisit dan total biaya (Arnando, C, 2015). Berikut ini adalah penjelasannya:

- a) Biaya tetap (*Fixed cost*) adalah biaya yang tidak berubah berapa pun jumlah barang yang diproduksi (Gregori dkk, 2012). Contoh biaya tetap yang masuk dalam biaya implisit yaitu biaya sewa tempat.
- b) Biaya variabel (*Variable cost*) adalah biaya yang dapat berubah jika terjadi perubahan jumlah produksi (Gregori dkk, 2012). Contoh biaya variabel yang masuk dalam biaya eksplisit yaitu biaya bahan baku dan pendukung, biaya tenaga kerja Luar Keluarga (TKLK) dan biaya lain-lain. Sedangkan contoh biaya variabel yang masuk biaya implisit yaitu Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan bunga modal sendiri.
- c) Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar faktor produksi, bahan-bahan, transportasi dan energi. Dalam biaya eksplisit terdapat biaya penyusutan peralatan, yaitu proses penyesihan sejumlah uang (biaya) atas aset yang dipakai untuk menghasilkan pendapatan.
- d) Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh produsen selama proses produksi. Contohnya yaitu upah tenaga kerja dalam keluarga.

- e) Total biaya adalah jumlah keseluruhan dari biaya tetap dengan jumlah biaya variabel (Gregori dkk 2012).

Berikut adalah rumus total biaya:

$$\mathbf{TC = FC + VB \text{ Atau } TC = TEC + TIC}$$

Keterangan:

FC : *Fixed cost*/Biaya tetap

VB : *Variable Cost*/Biaya Variabel

TC : *Total Cost*/Total Biaya

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

TEC : *Total Eksplisit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC : *Total Implisit Cost* (Total Biaya Implisit)

4. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil perkalian dari jumlah produksi dengan harga jual (Rahmawati, 2013). Semakin banyak produk yang dihasilkan oleh produsen industri maka semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, sehingga penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil. Penerimaan total yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan bersih yang merupakan keuntungan yang didapat oleh produsen. Rumus penerimaan secara matematis dapat ditulis:

$$\mathbf{TR = P. Q}$$

Keterangan:

TR : *Total Revenue*/Total Penerimaan

P : Harga produk

Q : Jumlah produksi

Selain total penerimaan, terdapat beberapa konsep penerimaan antara lain:

a. Penerimaan Rata-rata atau *Average Revenue* (AR)

Average Revenue adalah penerimaan produsen per unit barang yang dijualnya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AR = TR / Q$$

Keterangan:

AR : *Average Revenue* (Penerimaan rata-rata)

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

Q : Jumlah produk yang dihasilkan

b. Penerimaan Marjinal (*Marjinal Revenue*)

Marjinal Revenue adalah kenaikan penerimaan total yang disebabkan oleh tambahan penjualan sebesar 1 unit. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MR = \Delta TR / \Delta Q$$

Keterangan:

MR : *Marjinal Revenue* (Penerimaan Marjinal)

ΔTR : Tambahan Penerimaan Total. ($\Delta TR = TR_n - TR_{n-1}$)

ΔQ : Tambahan jumlah produk yang dihasilkan. ($\Delta Q = Q_n - Q_{n-1}$)

5. Pendapatan

Pendapatan usaha mempunyai dua pengertian, yaitu pendapatan kotor (*gross farm income*) dan pendapatan bersih (*net farm income*). Pendapatan kotor atau yang sering dikenal dengan istilah pendapatan yaitu produk olahan yang dihasilkan baik yang dijual maupun yang belum terjual, sedangkan pendapatan bersih usaha atau yang sering dikenal dengan keuntungan (Putra, 2016).

Pendapatan juga dapat diartikan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Pendapatan usaha dapat dirumuskan:

$$\mathbf{NR = TR - TEC}$$

Keterangan:

NR : Pendapatan

TR : Total Penerimaan (*total revenue*)

TEC : Total biaya eksplisit (*Total Eksplisit Cost*)

6. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara pendapatan kotor usaha dengan total pengeluaran selama produksi (Putra, 2016). Keuntungan juga biasa disebut dengan laba bersih. Apabila dalam perhitungan biaya lebih besar dari pada penerimaan berarti labanya negatif, situasi seperti disebut rugi (Lipsev et al, 1990 dalam skripsi Zulkifli, 2012). Keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{\pi = TR - (TC + IC)}$$

Keterangan:

π : Keuntungan (Rp)

TR : Penerimaan

TC : Total biaya (Biaya eksplisit)

IC : Biaya implisit

7. Konsep R/C

R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. R/C digunakan untuk mengukur efisiensi suatu usaha. Efisiensi sendiri merupakan gambaran perbandingan terbaik antara suatu usaha dan hasil yang dicapai. Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang didapat dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk mendapatkan hasil tersebut (Retno D, 2013). Secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\mathbf{R/C = TR/TC}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

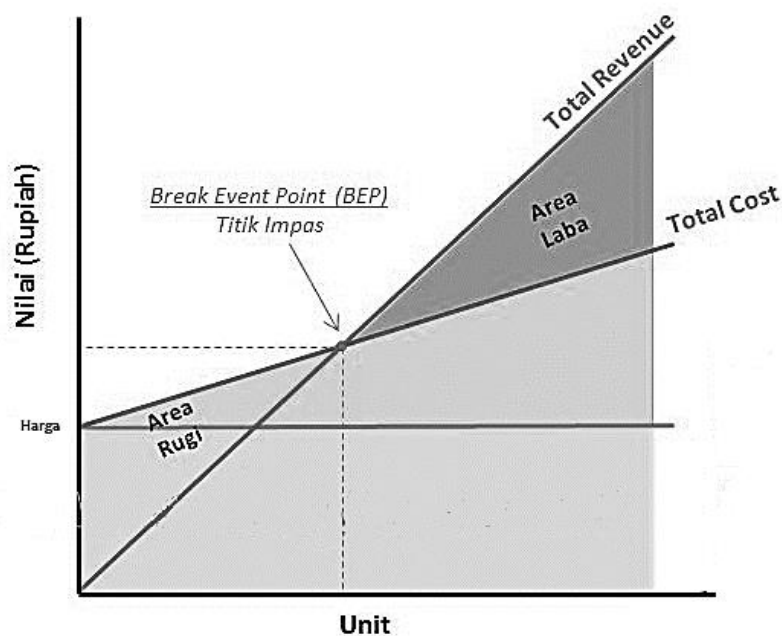
TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Apabila hasil analisis:

1. $R/C > 1$, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan untuk diusahakan.
2. $R/C = 1$, maka usaha tersebut tidak rugi dan tidak untung (impas).
3. $R/C < 1$, maka usaha tersebut tidak efisien atau tidak menguntungkan untuk diusahakan.

4. Konsep BEP

BEP (*Break event point*) atau titik pulang pokok (TPP) adalah keadaan usaha tidak rugi dan juga tidak laba, karena penerimaan total (*Total revenue = TR*) besarnya sama dengan biaya total (*Total cost = TC*) atau *Break Event point* (BEP) dicapai saat $TR=TC$. Dengan menghitung *Break event point* pengusaha dapat mengetahui minimum unit produk yang harus dijual agar tidak rugi (Sunyoto D, 2014). Secara grafik kurva BEP dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kurva BEP

Berdasarkan grafik tersebut untuk menghitung BEP berdasarkan jumlah unit dan berdasarkan nilai. Secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\mathbf{BEPharga} = \frac{\mathbf{TC}}{\mathbf{Y}}$$

Keterangan:

BEharga = *Break Event Point* berdasarkan harga

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Y = Produksi atau *Output*

$$\mathbf{BEPunit} = \frac{\mathbf{TC}}{\mathbf{Py}}$$

Keterangan:

BEPunit = *Break Event Point* berdasarkan unit

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Py = Harga Produk

5. Konsep Nilai Tambah

Proses pengolahan hasil pertanian bisa meningkatkan guna komoditas pertanian, dimana konsep yang sering dibahas dalam pengolahan komoditas adalah nilai tambah. Nilai tambah sendiri memiliki arti yaitu perbedaan nilai suatu produk setelah dilakukan proses produksi dan sebelum dilakukan proses produksi (Zulkifli, 2012). Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen. Konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input yang diperlukan pada suatu komoditas. Input yang menyebabkan terjadinya nilai tambah dari suatu komoditas dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan pada komoditas tersebut, yaitu perubahan bentuk, tempat dan waktu.

Ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor

teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan jumlah tenaga kerja. Faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lainnya, selain bahan bakar dan tenaga kerja.

Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dari pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Dasar perhitungan nilai tambah adalah per kg hasil, standar harga yang digunakan untuk bahan baku dan produksi ditingkat pengolah/produsen.

Nilai tambah dapat dinyatakan secara matematik sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tambah} = f(\mathbf{K, B, T, U, H, h, L})$$

Keterangan:

K: Kapasitas Produksi

B: Bahan baku yang digunakan

T: Tenaga kerja yang digunakan

U: Upah tenaga kerja

H: Harga output

h: Harga bahan baku

L: Nilai input lain (nilai dan semua korbanan yang terjadi selama proses perlakuan untuk menambah nilai)

Dari hasil perhitungan tersebut akan dihasilkan keterangan sebagai berikut:

1. Perkiraan nilai tambah (Dalam Rupiah).
2. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk yang dihasilkan (dalam %).
3. Imbalan bagi tenaga kerja (Dalam Rupiah).
4. Imbalan bagi modal dan manajemen (Keuntungan yang Diterima Perusahaan), dalam rupiah.

Tabel 3 berikut adalah format analisis nilai tambah yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Format analisis nilai tambah

No	Variabel	Notasi
1	Hasil Produksi (Kg/Hari)	a
2	Bahan Baku (Kg/Hari)	b
3	Tenaga Kerja (jam/Hari)	c
4	Faktor Konversi (1/2)	$a/b = m$
5	Koefisien Tenaga Kerja (3/2)	$c/b = n$
6	Harga Produk Rata-Rata (Rp/Unit)	d
7	Upah Rata-Rata (Rp/Jam)	e
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	f
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)*	g
10	Nilai Produksi (4x6) (Rp/Kg)	$mx d = k$
11	a. Nilai Tambah (10-9-8) (Rp/Kg)	$k - f - g = l$
	b. Ratio Nilai Tambah (11a/10) (%)	$l/k = h$
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (5x7) (Rp/Kg)	$n \times e = p$
	b. Bagian Tenaga Kerja (12a/11a) (%)	$p/l = q$
13	a. Keuntungan (11a-12a)**	$l - p = r$
	b. Tingkat Keuntungan (13a-11a) (%)	$r/l = o$

Sumber: Sudiyono dalam skripsi Arnando C, 2015

*) Bahan Penolong **) Imbalan bagi pemodal dan manajemen

B. Penelitian Sebelumnya

Simin (2014) yang melakukan penelitian Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga Sofie Di Kota Palu. Penelitian dilakukan di industri Sofie yang merupakan salah satu penghasil keripik pisang di Kota Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan oleh industri Sofie sebesar Rp34.533,34/kg. Rasio nilai tambah merupakan persentase antara nilai tambah dengan nilai output. Besarnya rasio nilai tambah pada industri Sofie sebesar 81,44%. Dimana hasil dari rasio nilai tambah terhadap nilai produk sebesar 81,44%, menunjukkan bahwa setiap Rp100 nilai produk keripik pisang akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp.81.44,.

Makarawung dkk (2017) yang melakukan penelitian Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga Di Desa Dimembe Kecamatan Dimembe. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menghitung keuntungan dan nilai tambah dari usaha pengolahan buah pisang menjadi keripik pisang. Penelitian yang di laksanakan selama dua bulan yaitu dari bulan April sampai Mei tahun 2017 mengambil tempat penelitian pada satu industri rumah tangga keripik pisang di Desa Dimembe, Kecamatan Dimembe. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Usaha Agroindustri Pengolahan Keripik Pisang memberikan keuntungan yang diterima adalah sebesar Rp 5.313.500 per bulan atau dua puluh tiga kali proses produksi. Nilai tambah yang dinikmati pemilik dari agroindustri sebesar Rp 2.404/kg dari bahan baku yang dimanfaatkan. Nilai tambah ini merupakan keuntungan yang didapatkan oleh agroindustri keripik pisang dalam 1 kilogram penggunaan bahan baku.

Arnando (2015) yang melakukan penelitian Nilai Tambah Produk Olahan Berbahan Baku Singkong Pada Skala Industri Rumah Tangga Di Desa Dayeuhluhur Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Penelitian dilakukan di 21 industri yang terdiri dari 15 industri kremes, 4 industri keripik dan 2 industri tepung tapioka di peroleh hasil analisis ekonomi untuk industri kremes selama satu minggu dengan cara diparut membutuhkan biaya sebesar Rp. 1.397.736 dengan pendapatan sebesar Rp. 332.778, sedangkan dengan cara dirajang mengeluarkan biaya sebesar Rp. 340.341 dengan pendapatan sebesar Rp. 102.906. Untuk industri tepung tapioca dengan menggunakan mesin mengeluarkan biaya sebesar Rp. 2.528.386 dengan pendapatan sebesar Rp. 642.785 sedangkan dengan

cara manual mengeluarkan biaya sebesar Rp. 453.789 dengan pendapatan sebesar Rp.164.344. Untuk industri keripik mengeluarkan biaya sebesar Rp. 723.207 dengan pendapatan sebesar Rp. 821.112. Berdasarkan hasil penelitian, nilai tambah dari pengolahan 1 kilogram untuk industri kremes (rajang) menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 2.488,01, industri kripik singkong Rp. 4.794,03, tepung tapioka (mesin) Rp. 579,05 dan industri tepung tapioka (manual) Rp. 566,93.

Rahmawati (2013) yang melakukan penelitian Analisis Nilai Tambah Agroindustri Olahan Carica Di Kabupaten Wonosobo. Penelitian dilakukan dengan metode sensus terhadap 20 pengusaha olahan carica di Kabupaten Wonosobo. Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri olahan carica di Kabupaten Wonosobo memiliki harga jual rata-rata produk olahan carica adalah Rp. 9.425 per botol atau Rp. 25.357,15 per kilogram. Besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari satu kilogram buah carica yang digunakan untuk menghasilkan olahan carica berupa *carica in syrup* adalah Rp. 17.427,1 artinya nilai dari setiap satu kilogram bahan baku yaitu buah carica akan meningkat Rp. 17.427,1 per kilogram setelah diolah menjadi produk jadi olahan carica. Rata-rata keuntungan yang diperoleh pengusaha olahan carica setiap bulan Rp. 58.101.554,1 dari total 20 pengusaha olahan carica dengan produksi 4.996,5 kilogram.

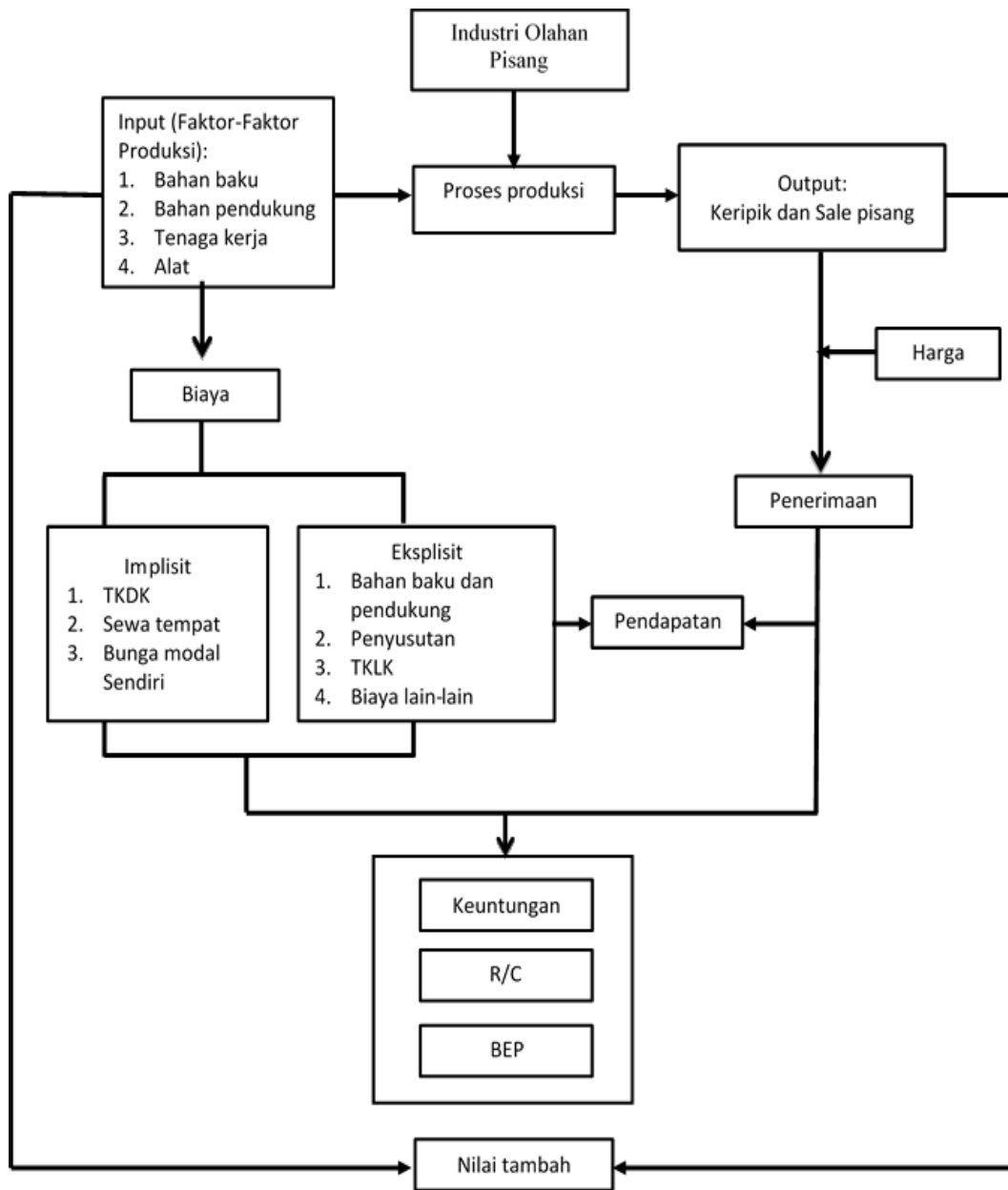
Putra (2016) yang melakukan penelitian Nilai Tambah Produk Olahan Berbahan Baku Salak Pondoh Skala Industri Rumah Tangga di desa Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Bantul. Dari 19 industri yang ada terbagi menjadi 6 industri kopi salak pondoh, 9 industri dodol salak pondoh dan 4 industri wajik

salak pondoh. Industri kopi salak pondoh membutuhkan biaya untuk proses produksi sebesar Rp. 276.475 setiap produksinya, industri dodol salak pondoh membutuhkan biaya sebanyak Rp. 227.943. Industri wajik salak pondoh membutuhkan biaya sebanyak Rp. 150.108. Keuntungan dari pengolahan salak pondoh sebesar Rp. 492.627. Industri dodol salak pondoh sebesar Rp.117.343. Industri wajik salak pondoh sebesar Rp. 29.891. Nilai Tambah dari pengolahan Kopi salak pondoh sebesar Rp.84.427,01 dengan rasio nilai tambah 1,16 %, industri dodol salak pondoh menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 31.838 dengan rasio nilai tambah 0,71 %, industri wajik salak pondoh menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 10.716 dengan rasio nilai tambah 0,36 %.

C. Kerangka Pemikiran

Produk-produk pertanian memiliki sifat yang mudah rusak (*perishable*), namun konsumen menginginkan produk yang memiliki daya tahan lama atau dapat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan pengolahan pada produk pertanian tersebut agar lebih tahan lama dan memberikan keuntungan lebih. Dalam proses pembuatan produk olahan pisang yaitu keripik dan sale pisang, dibutuhkan berbagai faktor produksi seperti peralatan, bahan baku, bahan pendukung dan tenaga kerja. Adanya penggunaan input tersebut terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan oleh produsen, biaya tersebut meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit yang dimaksud diantaranya biaya bahan baku, biaya bahan pendukung, biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya penyusutan. Biaya implisit yang dimaksud terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa tempat sendiri dan biaya modal sendiri.

Proses produksi olahan pisang menghasilkan output berupa keripik pisang dan sale pisang. Setiap output tersebut jika dijual dengan harga yang berlaku akan menghasilkan penerimaan. Jumlah penerimaan dapat digunakan untuk menghitung pendapatan yaitu dengan menghitung selisih antara jumlah penerimaan dari perusahaan keripik pisang dan sale pisang dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan selama kegiatan produksi berlangsung. Untuk menghitung keuntungan dari usaha olahan pisang yang didapat yaitu dengan menghitung selisih antara pendapatan dengan total biaya implisit yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Sedangkan dalam menganalisis efisiensi usaha industri digunakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya (R/C). Kemudian untuk menganalisis kondisi industri mengalami titik impas (BEP) dan mengetahui minimum unit produk yang harus terjual agar tidak mengalami kerugian dengan cara perbandingan antara total biaya dengan selisih harga produk selain minimum produk yang harus dijual apabila membandingkan antara total biaya dengan selisih produksi atau output akan menghasilkan harga agar terjadinya BEP. Selanjutnya, nilai tambah olahan pisang dapat dilihat dari nilai keuntungan dibandingkan dengan seberapa besar jumlah bahan baku yang digunakan dalam satu kali produksi, sehingga didapat nilai tambah tiap satuan kilogram bahan baku. Hasil perhitungan nilai tambah yang didapat kemudian dianalisis dengan rumus tertentu untuk ditentukan apakah tergolong tinggi, sedang atau rendah. Gambar 1 berikut ini adalah skema kerangka pemikiran.



Gambar 2. Bagan alur kerangka pemikiran

Keterangan:

- > Menyatakan proses
 ————— Menyatakan hubungan